

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) termasuk komoditas hortikultura yang sangat strategis. Kelangkaannya pada bulan tertentu menyebabkan harga cabai rawit naik signifikan, sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), harga cabai rawit tertinggi pada tahun 2016 adalah Rp 95.000,-/kg, sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan harga tertinggi mencapai Rp 115.000,-/kg.

Produksi cabai rawit nasional tahun 2016 mencapai 915.988 ton, dengan luas lahan sebesar 136.818 Ha, sehingga produktivitas cabai rawit nasional adalah 6,69 ton/Ha (BPS, 2017). Rata – rata konsumsi cabai rawit tahun 2016 adalah 2,45 kg/kapita/tahun, dengan jumlah penduduk tahun 2016 sebesar 258,7 juta jiwa sehingga diperkirakan total konsumsi cabai rawit tahun 2016 adalah 633.815 ton (BPS, 2017), dari data diatas dapat diketahui bahwa produksi cabai rawit mengalami surplus. Lebih lanjut berdasarkan data dari Lembaga Riset Data Katadata (2017), produksi cabai merah besar dan cabai rawit dari 2012 – 2016 terus mengalami peningkatan, namun harga pasarnya selalu tinggi. Harga cabai rawit yang melonjak dikarenakan beberapa faktor, diantaranya cabai rawit bersifat non – substitusional sehingga mau tidak mau konsumen harus membeli meskipun harga cabai rawit di pasaran tinggi. Kebiasaan konsumen yang mengkonsumsi cabai rawit segar juga mempengaruhi harga cabai rawit itu sendiri. Kebanyakan masyarakat Indonesia lebih menyukai cabai rawit segar ketimbang olahan, sehingga produksi cabai rawit harus selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat agar harga cabai rawit tidak mengalami fluktuatif, oleh karena itu perlunya peningkatan produksi cabai rawit sepanjang tahun.

Peningkatan produksi cabai rawit dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh cabai rawit. Beberapa karakter cabai rawit diantaranya, memiliki batang utama tegak lurus, tinggi dapat mencapai 100 cm lebih, dan pertumbuhan cabang – cabang sampingnya lambat sedangkan pertumbuhannya cenderung keatas, selain itu, bunga dan buah cabai rawit tumbuh dalam keadaan tunggal ataupun bergerombol, biasanya terdapat 2 – 3

bunga dalam satu tandan, sehingga rentan rontok apalagi bila terkena angin, hujan, serangga dan faktor lainnya. Dari karakteristik cabai rawit diatas, untuk meningkatkan produksi cabai rawit dapat dilakukan melalui pemangkasan pucuk dan pemberian giberelin (GA_3).

Pemangkasan pucuk batang menyebabkan pertumbuhan tunas apikal terganggu sehingga tanaman tidak terlalu tinggi dan menyebabkan lebih banyak jumlah cabang yang terbentuk dan potensi cabang produktifnya lebih banyak. Cabang produktif yang banyak diharapkan jumlah bunga yang menjadi buah (*fruit set*) juga semakin tinggi, sehingga meningkatkan produksi cabai rawit (Hatta, 2012). Menurut penelitian Salli, Ismael dan Lewar (2015) bahwa perlakuan waktu pemangkasan pucuk apikal 7, 14 dan 21 Hari Setelah Tanam (HST) berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat Varietas Betavila dan pengaruh terbaik ditunjukkan pada pemangkasan pucuk 7 HST terhadap jumlah cabang produktif, jumlah buah per tanaman, jumlah buah per petak, dan berat buah per petak, sedangkan waktu pemangkasan pucuk apikal 21 HST menghasilkan diameter buah tomat terbaik.

Peningkatan produksi cabai rawit selain dilakukan dengan pemangkasan pucuk adalah dengan cara pemberian ZPT, salah satunya adalah perlakuan giberelin (GA_3). Giberelin (GA_3) akan merangsang dan mempertinggi persentase munculnya bunga dan buah karena giberelin dapat merangsang pembungaan serta dapat mengurangi gugurnya bunga dan buah sebelum waktunya (Annisah, 2012). Bunga yang sedang mekar kemudian terkena tetesan air hujan dapat menyebabkan pembuahan yang tidak sempurna dan mengakibatkan kerontokan buah. Terjadinya kerontokan bunga dan buah disebabkan oleh adanya gangguan beberapa proses metabolisme tanaman khususnya yang terkait dengan proses pembentukan bunga dan buah. Kerontokan yang terlalu parah dapat menyebabkan rendahnya produksi dan bahkan dapat mengakibatkan gagal panen. Hasil penelitian Pratiwi, Paramyta dan Seto (2017) aplikasi GA_3 pada tanaman cabai rawit saat berbunga dan berbuah dengan konsentrasi 120 ppm menunjukkan persentase *fruit set* lebih tinggi dibandingkan kontrol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Haryantini dan Santoso (2001) memperlihatkan bahwa pemberian GA_3 dengan konsentrasi 120 ppm terhadap tanaman cabai besar yang diberikan pada 30 dan 60 HST dapat

menurunkan kerontokan bunga hingga 16% dan menurunkan kerontokan buah hingga 5% dibandingkan dengan tanpa pemberian GA₃.

1.2. Rumusan masalah

1. Apakah waktu pemangkasan pucuk dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit?
2. Berapakah konsentrasi GA₃ yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil pada tanaman cabai rawit?
3. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan waktu pemangkasan pucuk dengan konsentrasi GA₃ terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh waktu pemangkasan pucuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
2. Mengetahui pengaruh konsentrasi giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
3. Mengetahui pengaruh kombinasi perlakuan waktu pemangkasan pucuk dan konsentrasi GA₃ pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil kombinasi perlakuan waktu pemangkasan pucuk dan pemberian konsentrasi GA₃ terbaik dalam meningkatkan produksi tanaman cabai rawit.